

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DUNIA MODERN

Almanaf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
manafjr27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan kemudian relevansinya terhadap pendidikan dunia modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Library Research) kemudian menganalisis sumber-sumber yang dikumpulkan dan disimpulkan dalam makalah. Hasil dari makalah ini yaitu membahas tentang beberapa kategori diantaranya biografi singkat Ibnu Khaldun. Nama Lengkap Ibnu Khaldun ialah Abdul Al Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibn Abi Bakr Muhammad Ibn al-Hasan Ibnu Khaldun. Ia dikenal dengan sapaan Ibnu Khaldun dan dijuluki sebagai bapak sosiolog. Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan merupakan proses dimana para peserta didik mampu menghayati, menyerap bahkan menangkap dari peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Maka dari itu, beliau menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Pemikiran Ibnu Khaldun juga sangat relevan dengan pendidikan modern jika ditinjau dari berbagai aspek yaitu pendidik, metode pembelajaran, kurikulum dan tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Ibnu Khaldun, Pendidikan Modern, Relevansi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the thought of Ibn Khaldun on education and its relevance to the education of the modern world. This study uses a qualitative approach (Library Research) and then analyzes the sources collected and concluded in the paper. The results of this paper are discussing several categories including a brief biography of Ibn Khaldun. Ibn Khaldun's Full Name is Abdul Al Rahman Ibnu Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Muhammad Ibn al-Hasan Ibnu Khaldun. He is known by the greeting of Ibn Khaldun and nicknamed as the father of sociologists. He also believes that education is not only a process of teaching and learning that is limited by space and time, but education is a process where students are

able to live, absorb and even capture from natural events throughout the ages. Therefore, he asserted that science and education are social phenomena that characterize human types. Ibn Khaldun's thoughts are also very relevant to modern education when viewed from various aspects, namely educators, learning methods, curriculum and educational goals.

Keywords: Ibn Khaldun Education, Modern Education, Relevance.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu penyadaran pada diri manusia untuk mengetahui bahwa ia adalah manusia. Artinya manusia dapat dikatakan manusia ketika ia mampu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan. Maka pendidikan dalam suatu kehidupan sangatlah penting untuk penyadaran manusia tersebut. Pada dasarnya, manusia tidak berbeda dengan hewan sebagai makhluk hidup yang diciptakan Tuhan. Manusia dapat dikatakan sebagai manusia jika ia dapat menggunakan akal pikirannya yang telah diciptakan oleh Tuhan. Maka dari itu, penting kiranya manusia untuk semaksimal mungkin menggunakan akal pikiran dalam setiap kehidupan. Hal inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Namun, pada kenyataannya pendidikan seringkali gagal dalam membentuk manusia yang sesuai dengan fungsi atau tupoksinya sendiri. Manusia merajalela melakukan apapun sesuai dengan nafsunya. Maka kemudian, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang baik khususnya sesuai dengan syariat agama Islam. Para tokoh filsuf Islam telah banyak membahas tentang aspek pendidikan dalam kehidupan. Sebab pendidikan sangatlah penting untuk melatih para manusia dalam menggunakan akal pikirannya. Adapun tokoh-tokoh filsuf Islam yang membahas tentang pendidikan diantaranya Imam Alghazali, Ibnu Rush, Ibnu Arabi, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.

Salah satu tokoh yang akan penulis bahas pada makalah ini yaitu Ibnu Khaldun, ia dikenal sebagai filsuf sosiolog Islam. Pemikirannya menyadarkan kita tentang pentingnya pendidikan sebagai proses manusia secara sadar untuk menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam sepanjang zaman. Maka dari itu pendidikan merupakan gejala sosial sebagai ciri khas jenis insani.

METODE PENELITIAN

1. Dasar Penulisan

Penulisan makalah ini didasari keingintahuan terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. kemudian direlevansikan terhadap pendidikan modern. Adapun pokok pembahasannya diantaranya pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pembelajaran.

2. Sumber data

Data yang digunakan dalam pembuatan buku ini yaitu buku dan jurnal yang membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan. Yang kemudian diuraikan oleh penulis dalam makalah tersebut.

3. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu Library Research setelah dikumpulkan dari berbagai sumber, penulis menganalisa terhadap sumber data yang dikumpulkan kemudian mengambil poin-poin penting sesuai dengan pembahasan yang dilakukan penulis.

PEMBAHASAN

Ibnu Khaldun telah menuangkan pemikirannya tentang pendidikan dalam karyanya yaitu Muqaddimah. Dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa :“barang siapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatak karma yang dibutuhkannya sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”(al alamah Abdurrahman:11).

Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan aktifitas yang bersifat perenungan dan pemikiran agar jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Akal mendorong manusia agar memiliki pengetahuan untuk kepentingan diri manusia. Pendidikan harus disandarkan pada pengamatan dan pengalaman agar mencapai keberhasilan kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan.

Maka dari itu Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam yang ideal serta praktis yang mencapai 3 unsur diantaranya: Pertama, Pengembangan Kemahiran dalam bidang tertentu. Potensi pada setiap manusia tidak dapat diraih kecuali ia telah memahami dan mendalami satu ilmu tertentu. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “ sebabnya karena ketrampilan dalam ilmu pengetahuan akan aspeknya yang beragam serta penguasaan atasnya merupakan hasl dari kemahiran”. Kedua, penguasaan ketrampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan ketrampilan yang kreatif pada profesi tertentu untuk menunjang kemajuan dan kontinuitas kebudayaan serta peradaban umat manusia. Ketiga, pembinaan pemikiran yang baik.

Pendidikan harus diformat dan dilaksanakan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik sehingga dapat menciptakan sosial yang baik dalam kehidupan agar dapat mewujudkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Muhammad Iqbal 2015:535) Sedangkan tujuan pendidikan yang lain, manusia mampu berpikir dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman sekaligus belajar kerja sama dengan satu sama lainnya. Khususnya mampu berpikir tentang kekuasaan tuhan dan segala penciptaannya (Safruddin Aziz 2015:151-152).

Selain itu, tujuan pendidikan harus dikaitkan antara teori dan praktek agar dapat memperoleh keetrampilan dan menguasai pengetahuan hal ini merupakan perbuatan yang bersifat jasmaniah sehingga kemudia pengetahuan yang diperoleh dapat melekat dengan baik dan kemudian tujuan akhirat juga harus dicapai dengan baik (Siti Rohmah 2012:270). Pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan tidak lepas dari realitas yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pengalaman hidup beliau merumuskan formulasi pendidikan yang membumi dikalangan para intelektual. Sebagai seorang filosof sosiolog, orientasi pemikiran beliau sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Sebab masyarakat selalu dinamis sesuai budaya masyarakat sehingga kemudian terjadi perkembangan dikalangan masyarakat yang sesuai cermatan dan pengamatan pemikirannya (Sunhaji 2015:156).

Pendidik

Menurut Ibnu Khaldun menjadi pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas sekaligus pribadi yang baik. Sebab menjadi pendidik tidak hanya sebagai pengajar dalam kelas akan tetapi pendidik sebagai contoh atau teladan untuk peserta didik. Ibnu Khaldun berharap agar para pendidik mempunyai sikap dan prilaku yang penuh dengan kasih sayang kepada peserta didik, mengajar dengan sikap lembut sekaligus pengertian dan tidak menerapkan perilaku yang keras dan kasar. Sebab dengan sikap demikian, akan menjadi impek negative kepada peserta didik bisa jadi membahayakan mental para peserta didik. Outputnya besar kemungkinan para peserta didik kedepan dapat berperilaku bohong, bermalas-malasan dan lain sebagainya. Dengan uraian diatas, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa peserta didik lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan keteladanan serta nilai-nilai luhur yang para peserta didik saksikan daripada nasehat, pengajaran dan perintah-perintah yang diberikan kepada peserta didik (Muh. Barid 2015:276).

Peserta Didik

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa peserta didik sebagai mutaalim atau sebagai manusia yang membutuhkan bimbingan (*wildan*). Hal ini peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah SWT anugerahkan kepadanya. Peserta didik sebagai seorang manusia sangat memerlukan bantuan orang lain untuk dibimbing dalam kedewasaan. Maka dalam konteks ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa peserta didik sebagai objek dalam pendidikan yang sangat memerlukan pendidik untuk proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian manusia.

Ibnu Khaldun juga mengatakan “bahwa gejala hakekat menjadi suatu kemahiran bagi peserta didik, ketika itu ilmunya menjadi sesuatu yang special dan jiwa generasi sedang tumbuhpun tertarik untuk mendapatkan ilmu tersebut, mereka pun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan. Maka dari sinilah timbul dengan istilah pengajaran”. Pernyataan diatas, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ada unsur psikologi peserta didik, sehingga harus menempatkan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan keadaan perkembangannya. Sebagai makhluk sosial, peserta didik dianjurkan untuk dibimbing oleh para ahli yaitu pendidik. Hal ini, sesuai dengan karakteristik pendidikan sosio-progresif yang berpandangan bahwa subjek pendidik harus aktif, sekolah merupakan dunia yang kecil untuk masyarakat besar, aktifitas ruang kelas harus mampu memecahkan masalah, serta suasana sekolah harus diarahkan yang kooperatif dan demokratis (Muh. Zaim, 2016:92-93).

Metode Pembelajaran

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode pembelajaran yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya;

Metode Pentahapan (*Tadarruj*) Proses belajar mengajar, pengetahuan yang efektif dapat dilakukan dengan cara berangsur-angsur, setapak demi setapak atau perlahan-lahan. Sebab pendidik harus memahami kemampuan akal dan kesiapan peserta didik secara menyeluruh. Metode Pengulangan (*Tikrari*) Proses belajar mengajar yang matang dibutuhkan dengan cara pengulangan untuk meningkatkan kecerdasan dan pemahaman para peserta didik. Beliau mengatakan bahwa “Keahlian hanya dapat diperoleh melalui perulangan perbuatan yang membekas diakal manusia, pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan membekas/tertanam. Metode Kasih Sayang (*Alqurb Wa Almuyannah*) Ibnu Khaldun menganjurkan agar menerapkan sikap kasih sayang pada peserta didik. Sebab pendidik bersikap keras serta kasar

pada peserta didik sangat berbahaya terutama pada anak-anak kecil. Akan bisa saja bersikap sedikit keras dengan tegas bagi peserta didik yang malas-malasan.

Ibnu Khaldun mengutip pendapat Harun Arrasyid bahwasanya “jangan pula terlalu berlemah lembuut, jika seandainya ia membiaskan hidup yang santai,sebis mungkin perbaiki ia dengan kasih sayang dan lemah lembut, jika ia tidak mau dengan cara ini anda harus melakukan dengan sikap keras”. Metode Peninjauan Kematangan Usia dalam Mengajarkan Al-Qur’an, Ibnu Khaldun menentang untuk diajarkan Al-Quran pada anak usia dini, sebab yang paling penting diajarkan pada anak usia dini yaitu akhlak. Sedangkan untuk mengajarkan Al-Quran (hafalan) ketika anak tersebut sudah berusia matang. Pengajaran Al-Quran pada anak usia dini sangat tidak baik dikarenakan anak usia dini tidak memahami apa yang terdapat dalam al-quran kecuali pemikirannya sudah berkembang sehingga memahami apa yang ia baca dan melaksanakan petunjuk yang ada dalam Alquran.

Metode Penyesuaian dengan Fisik dan Psikis Peserta Didik, proses belajar mengajar, pendidikan dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi peserta didik baik dari segi fisik maupun psikis. Ibnu Khaldun sependapat dengan metode pemusatan yang sesuai dengan teori Psikologi Gestalt yaitu metode yang memberikan perhatian pada pelajar sebagai suatu gambaran yang umum kekhusus. Disamping itu, pendidik juga harus memperhatikan akal peserta didik terhadap kemampuannya menerima pelajaran yang diperoleh. Jika pembelajaran belum sepenuhnya diterima oleh peserta didik, maka harus dilakukan pengulangan agar dapat dikuasai pembelajaran yang diajarkan. Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik, pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai tentang perkembangan peserta didik serta menguasai ilmu jiwa. Ibnu Khaldun sangat menganjurkan pada para pendidik agar menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik dituntut kreatif agar dapat mengembangkan potensi masing-masing. Maka dari itu, peserta didik dituntut agar aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “wahai pendidik, ketahuilah bahwa saya disini akan memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi belajarmu, apabila kamu menerima dan mengikutinya dengan baik, kamu akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat yang besar serta mulia”. Metode Penguasaan Satu Bidang, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta’lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid,

contohnya mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus”. Maksud dari beliau ialah pendidik agar tidak mengajarkan dua ilmu dalam satu waktu. Akan tetapi, pendidik mengajarkan satu ilmu pengetahuan pada peserta didik, setelah ia kuasai maka boleh diajarkan ilmu pengetahuan lainnya. Disamping itu, Ibnu Khaldun juga menganjurkan kepada para pendidik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan mengaitkan ilmu lainnya (integral).

Metode Widy Wisata (Rihlah), Ibnu Khaldun menganjurkan untuk perlawatan dalam menuntut ilmu agar para peserta didik mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif peserta didik sekaligus menjadikan pengetahuan mereka yang berdasarkan observasi langsung akan mempengaruhi pemahaman peserta didik tentang pengetahuan dengan cara pengamatan indrawi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faedah pengetahuan sekaligus kesempurnaan yang hanya bias dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh”. Berkelana dalam mencari ilmu pengetahuan merupakan keharusan untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dengan cara tatap muka langsung dengan para guru terkemuka dan orang yang berpengalaman. Dengan cara ini, peserta didik dapat membandingkan ilmu yang telah didapatkan dengan keilmuan lainnya sehingga menjadikan dirinya kokoh sekaligus teguh dalam pendiriannya.

Metode Praktek/Latihan (Tadrib), Ibnu Khaldun berpendapat agar para peserta didik setelah melakukan proses teoritis, beliau menganjurkan agar para peserta didik untuk melakukan praktek atau pelaksanaan lapangan. Dengan ini, maka kemahiran serta penguasaan akan terbentuk pada diri peserta didik. Dalam islam aliran yang berkembang ialah teori Fitrah yaitu atas dasar firman Allah SWT: “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum:30).

Metode Menghindari Peringkasan Buku, menurut Ibnu Khaldun bahwa meringkas dengan berbagai buku sangat berbahaya dalam proses belajar mengajar sebab akan menimbulkan perbedaan istilah yang dipakai dalam proses belajar. Ringkasan dapat membingungkan serta menyebabkan kesulitan pada pemula dengan melemparkan tujuan-tujuan ilmu yang belum siap untuk diterimanya, penguasaan yang didapatkan pula dari ringkasan sangat kurang dan ringkasan merusak pengertian yang membutuhkan penjelasan yang rinci. Ibnu Khaldun berpendapat

bahwa pendidik harus orang-orang yang mempunyai keahlian atau professional dalam profesi mengajar. Nabi Muhammad SAW bersabda: “jika suatu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (H.R Bukhari)” (Muh. Iqbal 2015:551-561).

Kurikulum dan Materi Pendidikan

Menurut Syaibani kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat dan pengetahuan yang diberikan oleh pendidik atau sekolah dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh peserta didik pada tahap pendidikan. Pada masa Ibnu Khaldun ia mengatakan bahwa system pendidikan yang terjadi dimaghrif hanya sebatas mempelajari al-Qur’an dari berbagai segi kandungannya.

Karangan Ibnu Khaldun dalam buku Muqaddimah menjelaskan bahwa ia membagi ilmu menjadi 2 bagian yaitu: pertama, ilmu tradisional yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis (ilmu naqliah), akal berperan hanya untuk menghubungkan cabang-cabang permasalahan dengan cabang utama. Contohnya: ilmu tafsir, bahasa arab, tasawuf, qirraat, hadisushul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tabir. Kedua, ilmu aqliah merupakan ilmu yang dimiliki pada semua anggota masyarakat didunia, sebab sudah ada sejak kehidupan peradaban manusia didunia. Ilmu aqliah dibagi menjadi 4 bagian diantaranya: ilmu logika, fisika, metafisika dan matematika. Hal ini Ibnu Khaldun mempunyai dualitas sikap, ilmu aqliah ia bersikap bebas dan terbuka sedangkan ilmu naqliah ia bersikap tertutup yaitu menutup pintu ijtihad (Muhammad Iqbal 2015: 531-532).

Ciri-ciri Pendidikan Islam Modern

Pembaharuan dalam dunia pendidikan islam dalam setiap corak dan bentuknya baik secara konserfatif, reformis dan fundamentalis yang mempunyai implikasi secara serius dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan pembaharuan pendidikan tidak terlepas dari segi filosofis dan cita-cita pendidikan. Cita-cita kependidikan dalam pembaruan merupakan landasan filosofis dan paradigma ideologis tentang perlakuan pendidikan islam. Sementara keberadaan lembaga pendidikan merupakan wadah untuk implikasinya dari cita-cita kependidikan. Maka keduanya tidak dapat dipisahkan (Toto Suharto 2016:128).

Sedangkan menurut Zainuddin dalam pembaharuan pendidikan islam setidaknya 2 hal yang perlu dilakukan yaitu internalisasi pengetahuan umum dan modernisasi system pengajaran. Hal ini merupakan tawaran gagasan dari beliau untuk kemajuan pendidikan (Mukhrizal Arif 2016:216). Adapun Ali Ashraf mengemukakan

pendapatnya bahwa pendidikan islam modern sebagai usaha dalam mengembangkan pemikiran dari dari ketrampilan, karakteristik dan perilaku yang menjadikan manusia agar sadar terhadap prinsip-prinsip yang dianggap baik sebab tugas pendidikan ialah membantu manusia dalam mencapai tujuan. Dengan adanya pendidikan islam modern akan terjadi beberapa faktor diantaranya: usaha yang dibangun pendidikan unggulan akan memadukan pendidikan agama dan umum, islamisasi ilmu membangun keharmonisan dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani, proses belajar mengajar tidak hanya terfokus pada mata pelajaran akan tetapi memperhatikan peserta didik untuk mengembangkan potensi, intelektual serta moralnya (Izzul Fatawi 2015:270-279).

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Era Pendidikan Modern

Peneliti merumuskan pemikiran Ibnu Khaldun relevansinya dengan pendidikan era modern diantaranya:

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun ialah pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu, penguasaan ketrampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman, pembinaan pemikiran yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU Pendidikan Nasional No 20 th 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini pemakalah menyimpulkan bahwa tujuan Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern masih relevan sebab yang ditinjau dari pemikirannya yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta membina peserta didik dengan baik. Disisi lain, Ibnu Khaldun sangat mementingkan pembentukan individu peserta didik guna untuk mempersiapkan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, beliau tidak hanya terfokus pendidikan secara teoritis akan tetapi secara praktikum ditengah-tengah masyarakat. Beliau juga bermaksud untuk menjadikan peserta didik bukan hanya sebagai pengabdian Allah dalam keagamaan saja akan tetapi manusia harus paham secara jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam Alqur'an agar dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum

Dalam peraturan menteri agama RI no 3 th 2012 tentang kurikulum pendidikan agama islam pasal 9 ayat 1 yang berbunyi kurikulum pendidikan diniyah dasar dan

diniyah menengah terdiri atas kurikulum keagamaan islam dan kurikulum pendidikan umum. Kemudian mata pelajaran pendidikan agama islam disebutkan dalam ayat selanjutnya. Hal ini sama apa yang dituangkan Ibnu Khaldun dalam karyanya, bahwa peserta didik akan diajarkan ilmu yang bersumber dari Alquran secara bertahap dan kemudian diajarkan cabang-cabang keilmuannya. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan secara sistematis, beliau menjelaskan secara pembagian ilmu dan umum. Hal ini dapat dipahami oleh para ilmuan maksud dari beliau sehingga kemudian penulis menyimpulkan sangat relevan dengan pendidikan dunia modern. sebab 2 pembagian ilmu yang dimaksud Ibnu Khaldun yaitu ilmu Naqliyah dan ilmu Aqliyah.

Pendidik

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 16 th 2007 tentang standar kompetensi guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut sesuai apa yang dituntut Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang ideal dalam dunia pendidikan. Ibnu Khaldun sangat menyarankan bahwa pndidik harus mempunyai pengetahuan yang luas serta pribadi yang bersikap baik hal inilah kemudian akan menjadikan proses belajar mengajar akan tercapai dengan baik. Sebab pendidikan bukan hanya penyampaian ilmu, akan tetapi pendidik akan ditiru atau menjadi uswah kepada para peserta didik dalam dunia pendidikan.

Metode Pembelajaran

Pendidikan dunia modern dituntut agar metode yang digunakan para pendidik harus mempunyai kreatifitas dalam proses belajar mengajar. Jika ditinjau apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dari berbagai metode masih relevan jika diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun tidak hanya terfokus dalam teoritis tetapi juga fokus pada praktikum hal inilah kemudian pendidikan sangat idelan jika disandingkan antara teori dan praktek. Disamping itu, metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun juga menjadikan para peserta didik kritis terhadap sesuatu yang dikaji. Maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun sangat relevan dalam pendidikan dunia modern.

Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan bisa menjadi acuan dalam pendidikan dunia modern. Sebab apa yang ditawarkan beliau sangat mengutamakan teori dan praktek dalam dunia pendidikan harus diterapkan dengan baik khususnya pendidikan islam. Sebab pendidikan yang ditawarkan beliau bersumber dari alquran

yang mana ajaran-ajaran islam harus diterapkan terhadap realitas kehidupan. hal inilah kemudian menjadi poin penting dalam pemikiran Ibnu Khaldun. sehingga mampu menciptakan generasi pengabd Allah dalam kehidupan manusia. Pendidik menurut beliau harus mempunyai pengetahuan yang luas sekaligus pribadi yang baik. Sebab menjadi pendidik tidak hanya sebagai pengajar dalam kelas akan tetapi pendidik sebagai contoh atau teladan untuk peserta didik.

SIMPULAN

Ibnu Khaldun yang biasa dikenal sebagai salah seorang pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah atau sejarawan muslim, sebagai filosof, ekomon, politisi sekaligus pendidik. Ia dikenal sebagai bapak sosiolog. Pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan merupakan proses dimana para peserta didik mampu menghayati, menyerap bahkan menangkap dari peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Maka dari itu, beliau menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Ada 10 metode yang ditawarkan beliau diantaranya Metode Pentahapan, kasih sayang, peninjauan kematangan, penyesuaian, perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, widya-wisata, praktek dan menghindari peringkasan buku. Tujuan pendidikan menurut beliau yaitu Pengembangan Kemahiran dalam bidang tertentu dan pembinaan pemikiran yang baik. Materi pembelajaran menurut beliau harus bersifat aqliyah dan naqliyah. metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun sangat relevan dalam pendidikan dunia modern. Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan bisa menjadi acuan dalam pendidikan dunia modern. Sebab apa yang ditawarkan beliau sangat mengutamakan teori dan praktek dalam dunia pendidikan harus diterapkan dengan baik khususnya pendidikan islam. Sebab pendidikan yang ditawarkan beliau bersumber dari alquran yang mana ajaran-ajaran islam harus diterapkan terhadap realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Abdurrahman, Al-alamah. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta:Pustaka Alkautsar
- Hasyim, Hafidz. 2010. "Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun". *Jurnal Humaniora*. 22(3): 340.



- Fatawi Izzul. 2015. "Problemmatika Pendidikan Islam Modern". Jurnal Pendidikan. 7(2): 270-279.
- Arif, Mukhrizal. 2016. Pendidikan Pos Modernisme (telaah kritis pemikiran tokoh pendidikan). Yogyakarta: Arruz Media.
- Zaim, Muhammad. 2016. "Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif". Jurnal Muallimuna 1(2): 92-93.
- Barid, Muhammad. 2015. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah". Jurnal Lentera 1(2): 276.
- Nahrawi, Mohammad. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun". Jurnal Falsafah 9 (2): 79.
- Rohmah, Siti. 2012. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern" Jurnal Forum Tarbiyah 10 (2): 270.
- Suharto, Toto. 2016. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Arruz Media.
- Sunhaji. 2015. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun" Jurnal Insania 20 (2): 156.
- Aziz, Safruddin. 2015. Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Kalimedia.

